

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Kajian Empiris

2.1.1. Kas

a) Pengertian Kas

Kas merupakan unsur yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan uang kas dalam jumlah yang relatif besar, karena makin besar kas makin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitas.

Menurut Riyanto (2009:206), kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Karena itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan didalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan. Menurut Firdaus (2008:125), yang dimaksud dengan kas adalah uang kas yang ada di perusahaan dan uang yang disimpan di bank, yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Sedangkan menurut Komaruddin (2005:61) kas adalah nilai uang kontan yang ada dalam setiap perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka

waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan financial, yang mempunyai sifat yang paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan membutuhkan uang tunai atau kas yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari walaupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Jadi kas harus siap tersedia untuk digunakan membiayai operasi dan membayar kewajiban lancar perusahaan dan harus bebas dari setiap ikatan konseptual yang membatasi penggunaannya.

Kamsir, (2009:191), mengatakan bahwa ada tiga alasan untuk menyimpan uang kas, yaitu:

a. Motif Transaksi

Motif Transaksi, artinya uang kas digunakan untuk melakukan pembelian dan pembayaran, seperti pembelian barang atau jasa, pembayaran gaji, dan pembayaran lainnya. Selain itu juga perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai transaksi bisnisnya. Baik transaksi yang regular maupun yang tidak regular.

b. Motif Berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga. Artinya uang kas digunakan untuk berjaga-jaga sewaktu-waktu dibutuhkan uang kas untuk keperluan yang tidak terduga. Misalnya saat perusahaan mengalami kerugian tertentu dan harus menutupi kerugian tersebut sesegera mungkin.

c. Motif Spekulatif

Motif spekulasi, artinya uang kas digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang mungkin timbul di waktu yang akan datang, seperti turunnya harga bahan baku secara tiba-tiba akan menguntungkan perusahaan dan diperkirakan kemungkinan akan meningkat dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dalam hal ini perusahaan akan memiliki kesempatan untuk membeli dengan uang kas yang dimilikinya, dan menjualnya pada saat harganya naik.

b) Perputaran Kas

Menurut Riyanto (2001 : 95) "Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata". Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus, (Riyanto, 2008:94) :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

Tingkat perputaran kas yang tinggi mejelaskan bahwa semakin cepat juga kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2. Piutang Usaha

a) Pengertian Piutang Usaha

Menurut Smith (2005:286) “piutang dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang, dan jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas”. Dengan adanya hak klaim ini, perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak yang berhutang.

Secara umum piutang usaha dapat didefinisikan sebagai tagihan yang timbul sebagai akibat dari penjualan atau jasa secara kredit. Piutang juga dapat timbul ketika suatu perusahaan memberi pinjaman uang kepada perusahaan lain dan menerima *promes/wesel*, melakukan sesuatu kegiatan jasa, ataupun beberapa tipe transaksi lainnya yang menciptakan suatu hubungan antara pihak yang memberi pinjaman dengan pihak yang berhutang. Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti pengembalian dana yang tertanam dalam piutang berlangsung secara cepat sehingga resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Dengan demikian tingkat perputaran piutang yang tinggi mengakibatkan tingkat rentabilitas atau profitabilitas perusahaan meningkat. Piutang dicatat dengan mendebet akun piutang usaha (*account receivable*) dan diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

Piutang usaha dapat diklasifikasikan sebagai piutang lancar (piutang jangka pendek) dan piutang tidak lancar (piutang jangka panjang). Piutang lancar (*current receivable*) diharapkan akan tertagih dalam satu tahun atau selama satu

siklus operasi berjalan. Semua piutang lain diklasifikasikan sebagai piutang tidak lancar (*non current receivable*). Piutang selanjutnya diklasifikasikan dalam neraca sebagai piutang dagang atau non dagang.

1. Piutang dagang (*trade receivable*)

Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang ini dapat dibagi menjadi piutang usaha dan wesel tagih.

- Piutang usaha (*account receivable*)

Piutang usaha berasal dari penjualan kredit jangka pendek dan biasanya dapat ditagih dalam waktu 30-60 hari. Biasanya piutang usaha tidak melibatkan bunga, meskipun pembayaran bunga atau biaya jasa dapat saja ditambahkan bilamana pembayarannya tidak dilakukan dalam periode tertentu. Dalam melakukan penjualan kredit, perusahaan biasanya menawarkan diskon sebagai syarat pembayaran, biasanya 2/10, n/30. Ini berarti pelanggan diberikan diskon tunai 2% apabila membayar dalam 10 hari dari hari penjualan, bila tidak maka pelanggan harus membayar penuh dalam kurun waktu 30 hari.

- Wesel tagih (*notes receivable*)

Wesel tagih adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan. Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembayaran atau transaksi lainnya. Wesel tagih bisa bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang.

Wesel tagih dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu:

1) Wesel tagih berbunga (*interest bearing notes*)

Wesel tagih berbunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terhutang pada tingkat khusus.

2) Wesel tagih tanpa bunga (*non interest bearing note*)

Pada wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominalnya meliputi beban bunga.

2. Piutang non dagang (*non trade receivable*)

Piutang non dagang berasal dari berbagai transaksi dan dapat berupa janji tertulis untuk membayar atau mengirimkan sesuatu. Karena sifatnya yang unik, piutang non dagang umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan sebagai pos terpisah dalam neraca.

b) Tingkat Perputaran Piutang Usaha

Piutang usaha merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, artinya piutang akan tertagih pada saat tertentu dan akan timbul lagi akibat penjualan begitu seterusnya. Periode perputaran piutang usaha tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan berarti makin kecil tingkat perputaran piutang usaha dalam satu periode dan sebaliknya.

Perputaran piutang usaha merupakan rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modal. Tingkat perputaran piutang usaha dapat

diketahui dengan membagi total penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang, (Munawir, 2005:75) :

$$\text{Tingkat Perputaran Piutang Usah} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Perputaran piutang ini menunjukkan berapa kali sejumlah modal yang tertanam dalam piutang yang berasal dari penjualan kredit berputar selama satu periode. Dengan kata lain, rasio perputaran piutang bisa diartikan dengan berapa kali suatu perusahaan dalam setahun mampu “membalikkan” atau menerima kembali kas dari piutangnya. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien.

Munawir (2005:75) mengemukakan bahwa:

“makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

2.1.3. Persediaan

a) Pengertian Persediaan

Persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya ada sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Sedangkan tempat tertentu dapat berupa gudang sendiri atau gudang perusahaan lain atau melalui pesanan yang pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati dapat disediakan (Kamsir, 2009 : 264)

Persediaan dapat dibedakan menjadi persediaan perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. persediaan barang dagang adalah persediaan yang dibeli dengan tujuan yang akan dijual kembali. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku dan bahan penolong, supplies pabrik, barang dalam proses, dan produk selesai. Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja yang merupakan aktiva yang pada setiap saat mengalami perubahan. Besar kecilnya persediaan yang terdapat dalam perusahaan akan mempunyai efek langsung terhadap laba perusahaan. Kesulitan dalam penentuan besarnya persediaan akan dapat menekan laba perusahaan yang akan diperoleh.

Menurut Rangkuti (2004:7) jenis-jenis persediaan menurut fungsinya adalah sebagai berikut:

1. *Batch Stock/Lot Size Inventory*

Persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari pada jumlah yang dibutuhkan saat itu.

Keuntungannya:

- a. Potongan harga pada harga pembelian
- b. Efisiensi produksi
- c. Penghematan biaya angkutan

2. *Fluctuation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.

3. *Anticipation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan, penjualan, atau permintaan yang meningkat.

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industri persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (raw material), barang dalam proses (work in process),

maupun barang jadi (*finished goods*). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Kekurangan dapat berakibat larnya pelanggan, sedangkan kelebihan persediaan dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien. Oleh karena itu, manajemen persediaan berusaha agar jumlah persediaan yang ada dapat menjamin kelancaran proses produksi. Dengan kata lain, *total cost* yang berhubungan dengan persediaan dapat diminimalkan. Perhitungan *total cost* persediaan secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk biaya dari persediaan.

- Penilaian Persediaan

1. Penilaian dengan pendekatan arus harga pokok (*cost basic flow approach*)

Dalam pendekatan ini terdapat dua sistem pencatatan persediaan yaitu sistem periodik dan sistem perpetual yang masing-masing ada tiga cara penilaian persediaan, yaitu:

- a. FIFO (*First in First Out*), masuk pertama keluar pertama Metode ini menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan awal (pertama) masuk akan dijual (digunakan) terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dinilai dengan nilai perolehan persediaan yang terakhir masuk (dibeli). Metode ini cenderung menghasilkan persediaan yang nilainya tinggi dan berdampak pada nilai aktiva perusahaan yang dibeli.
- b. LIFO (*Last In First Out*), masuk terakhir keluar pertama Metode ini menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan terakhir masuk akan dijual (digunakan) terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dinilai dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehan persediaan yang awal

(pertama) masuk atau dibeli. Metode ini cenderung menghasilkan nilai persediaan akhir yang rendah dan berdampak pada nilai aktiva perusahaan yang rendah.

- c. Metode Rata-rata (*average method*) Dengan menggunakan metode ini nilai persediaan akhir akan menghasilkan nilai antara nilai persediaan metode FIFO dan nilai persediaan LIFO. Metode ini juga akan berdampak pada nilai harga pokok penjualan dan laba kotor.

2. Penilaian Persediaan Selain Arus Harga Pokok

Dalam pendekatan ini ada tiga metode yang digunakan, yaitu:

a. *Lower Cost of Market*

Yaitu metode harga terendah antara harga pokok dan harga pasar. Metode ini dapat diterapkan dalam kondisi persediaan tidak normal, misalnya cacat, rusak dan kadaluarsa. Pokok dari metode ini adalah membandingkan nilai yang lebih rendah antara nilai pasar (*replacement value*) dan nilai perolehan (*cost*). Nilai pasar yang akan dipilih harus dibatasi, yaitu tidak boleh lebih rendah dari batas bawah (*floor limit*) dan tidak boleh lebih tinggi dari batas atas (*ceiling limit*).

b. *Gross Profit Method*

Metode laba kotor ini bersifat estimasi dalam penilaian persediaannya. Biasanya diterapkan karena keterbatasan dokumen yang terkait dengan persediaan, misalnya karena terjadi bencana kebakaran dan banjir. Dasar penilaian persediaannya adalah pada persentase laba kotor

perusahaan tahun berjalan atau rata-rata selama beberapa tahun.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- 1) mengestimasi nilai penjualan tahun berjalan,
- 2) menghitung nilai harga pokok penjualan berdasarkan pada persentase laba kotor yang telah diketahui dan
- 3) menghitung estimasi nilai persediaan akhir dengan mengurangi harga pokok penjualan terhadap penjualan

c. Retail Method

Metode eceran ini menilai persediaan akhir dengan cara menghitung terlebih dahulu nilai persediaan akhir berdasarkan eceran. Nilai persediaan akhir dengan harga pokok akan diketahui dengan cara menghitung rasio antara nilai persediaan yang tersedia untuk dijual dengan pendekatan harga pokok dibandingkan dengan pendekatan ritel. Kemudian rasio yang diperoleh dikalikan dengan persediaan akhir yang dinilai dengan pendekatan eceran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\boxed{\begin{array}{c} \text{Persediaan} \\ \text{Akhir menurut} \\ \text{harga pokok} \end{array}} = \frac{\boxed{\begin{array}{c} \text{Barang sedia dijual} \\ \text{menurut harga pokok} \end{array}}}{\boxed{\begin{array}{c} \text{Barang sedia dijual} \\ \text{menurut harga eceran} \end{array}}} \times \boxed{\begin{array}{c} \text{Persediaan akhir} \\ \text{menurut eceran} \end{array}}$$

b) Perputaran Persediaan

Menurut Waren, et al. (2005: 462) “perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan”. Besarnya hasil

perhitungan persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atau piutang dagang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Waren, et al., 2005:462) :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara teratur. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan ukuran bahwa perusahaan tersebut rentabel, dengan demikian yang harus diperhatikan oleh manajemen atau pihak-pihak lain, ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi profitabilitas.

Menurut Munawir (2005:86) “rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”, dan menurut Riyanto (2001:35) “rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut”.

Dalam suatu perusahaan umumnya masalah profitabilitas lebih penting dari pada laba, karena laba yang besar bukan ukuran perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisiensi perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang

diperoleh dengan modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan menghitung profitabilitasnya.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan yang disebut dengan modal sendiri dan modal perusahaan yang berasal dari para kreditur yang disebut dengan modal asing. Modal yang dimiliki sangat perlu dipergunakan seefektif dan seefisien mungkin. Sehubungan dengan hal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan dua cara:

1. Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) yang disebut dengan profitabilitas ekonomi.
2. Perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut, yang disebut rentabilitas modal sendiri atau profitabilitas usaha.

Penelitian ini memfokuskan pada profitabilitas modal sendiri atau profitabilitas usaha. Dalam mengukur profitabilitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) yang dapat dicapai dari tiap periode. Kas, piutang dan persediaan merupakan unsur aktiva yang akan mempengaruhi pengembalian aktiva. Rasio ROA dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada satu periode tertentu. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba setelah bunga dan pajak dengan total aktiva perusahaan, (Riyanto, 2001:35) :

$$ROA = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

2.1.5. Pengaruh Perputaran Kas, Piutang Usaha dan Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas.

a) Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2001).

b) Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto (2001:90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

c) Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah

maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Sedangkan Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang perputaran piutang dan perputaran persediaan dan pengaruhnya terhadap rentabilitas antara lain :

Theresia (2009) dalam penelitiannya diketahui bahwa Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Rentabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar di BEI, dari hasil penelitiannya diketahui bahwa secara simultan, perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh positif dengan signifikansi 0,002. Artinya secara bersama-sama meningkatnya perputaran piutang dan perputaran persediaan akan meningkatkan tingkat rentabilitas perusahaan. Secara parsial perputaran piutang usaha berpengaruh positif terhadap rentabilitas dengan nilai signifikansi 0,001. Artinya semakin meningkat perputaran piutang maka semakin meningkat pula rentabilitas perusahaan. Sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap rentabilitas, dengan nilai signifikansi 0,827 berarti diatas signifikansi 5% . Artinya semakin meningkat perputaran persediaan

hanya akan meningkatkan sedikit rentabilitas sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan.

Karjono (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitaas Pada KPRI di Lingkungan BKN. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di lingkungan BKN. Berdasarkan uji secara parsial untuk perputaran kas dan perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi di KPRI di lingkungan BKN berpengaruh secara signifikan. Besarnya pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan diketahui sebesar 73.8%, sedangkan secara parsial diketahui bahwa besarnya pengaruh antara perputaran kas terhadap rentabilitas ekonomi sebesar 30%, dan besarnya pengaruh antara perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi sebesar 40%.

Susanti (2012) menyatakan bahwa Pengaruh Efektifitas dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Terhadap rentabilitas Ekonomi (PT. TRIKARYA CEMERLANG). Persamaan Analisis Linier Berganda, dijelaskan bahwa variabel perputaran kas (X1) dan perputaran piutang (X2) tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap rentabilitas ekonomi dan mempunyai hubungan yang positif karena t hitung dengan probabilitas penolakan hipotesis lebih dari 5 persen. Sedangkan efisiensi penggunaan modal kerja mempunyai pengaruh nyata dan berpengaruh positif terhadap rentabilitas ekonomi, dengan nilai signifikan kurang dari 5 %.

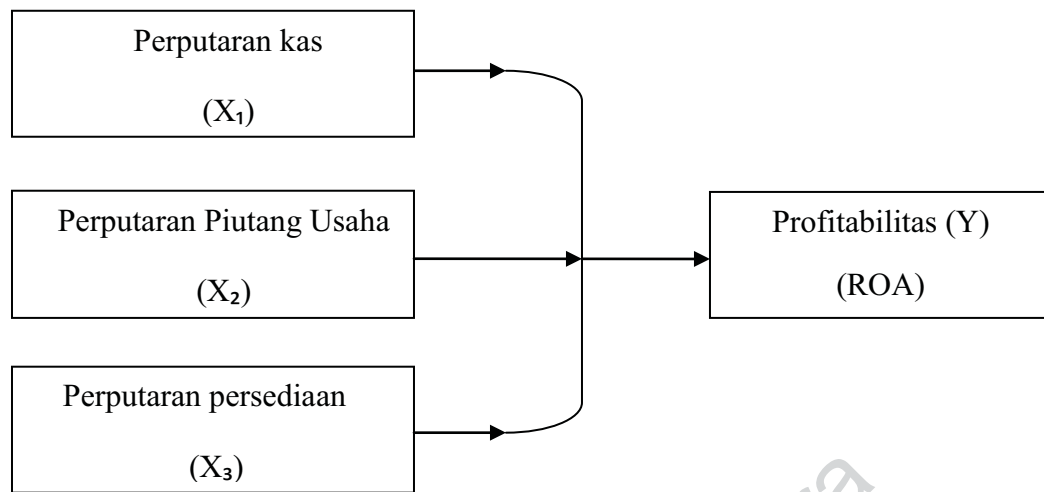
2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

2.3.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang dikatakan oleh penulis merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka atau landasan dari penelitian yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

Kerangka konseptual diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual memberikan petunjuk kepada peneliti di dalam merumuskan masalah penelitian. Peneliti akan menggunakan kerangka konseptual yang telah disusun untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan mana yang harus dijawab oleh penelitian dan bagaimana prosedur empiris yang digunakan sebagai alat untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Kerangka konseptual diperoleh dari hasil sintesis dari proses berpikir deduktif (aplikasi teori) dan induktif (fakta yang ada, empiris), kemudian dengan kemampuan kreatif-inovatif, diakhiri dengan konsep atau ide baru yang disebut kerangka konseptual.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Keterangan:

Variabel Bebas (X_1) : Perputaran Kas

Variabel Bebas (X_2) : Perputaran Piutang Usaha

Variabel Bebas (X_3) : Perputaran Persediaan

Variabel Terikat (Y) : Profitabilitas

2.3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Erlina (2007:41), “menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris”. Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

H_1 : Diduga perputaran kas berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI.

H₂ : Diduga perputaran piutang usaha berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI.

H₃ : Diduga perputaran persediaan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI.

Universitas Tanjungpura